



## **Pergeseran Ritual Robo-Robo: Studi tentang Relasi Personal, Komunitas, dan Tokoh Politik-Keagamaan di Ketapang Kalimantan Barat**

**Baha'udin<sup>1</sup>, Syahbudi<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Program Doktor Studi Islam Pascasarjana IAIN Pontianak, Indonesia

E-mail Correspondent: [bahaudin.ktp@gmail.com](mailto:bahaudin.ktp@gmail.com)

### **Abstract:**

This study examines the transformation of the Robo-Robo ritual in Ketapang, West Kalimantan, as a multi-actor contestation arena involving personal-spiritual, communal-cultural, and politico-religious dimensions. Employing a critical ethnographic approach, the research explores how this Safar month ritual has transformed from a simple community-based practice into a formalized public event. Findings reveal shifts from household to sub-district scale, from riverine to mosque settings, and institutional formalization, while traditional meanings as a medium for prayers of safety, disaster prevention, and social unity remain preserved. These shifts reflect complex negotiations between maintaining tradition and adapting to modernity, involving ritual practitioners, tradition bearers, and politico-religious elites. This research contributes to understanding the dynamics of local religious ritual transformation in contemporary Indonesian Islam, revealing how local rituals become symbolic battlegrounds while maintaining their function as markers of Malay-Islamic community identity.

**Keywords:** Robo-Robo Ritual, Ritual transformation, Local Islam

### **Abstrak:**

Penelitian ini mengkaji pergeseran ritual Robo-Robo di Ketapang, Kalimantan Barat, sebagai arena kontestasi multi-aktor yang melibatkan dimensi personal-spiritual, komunitas-kultural, dan politik-keagamaan. Menggunakan pendekatan etnografi kritis, penelitian mengeksplorasi transformasi ritual bulan Safar ini dari praktik sederhana berbasis komunitas menjadi event publik terformalisasi. Temuan menunjukkan pergeseran dari skala rumah tangga ke level kecamatan, dari sungai ke masjid, dengan formalisasi kelembagaan, namun makna tradisional sebagai media doa keselamatan, penolak bala, dan pemersatu sosial tetap dipertahankan. Pergeseran mencerminkan negosiasi kompleks antara tradisi dan modernitas, melibatkan pelaku ritual, penjaga tradisi, dan elit politik-keagamaan. Penelitian berkontribusi pada pemahaman dinamika transformasi ritual keagamaan lokal dalam konteks Islam Indonesia kontemporer, mengungkapkan ritual lokal sebagai medan pertarungan simbolik sambil mempertahankan fungsinya sebagai penanda identitas komunitas Melayu-Islam.

**Kata kunci:** Robo-Robo, Pergeseran ritual keagamaan, Islam lokal

## **PENDAHULUAN**

Ritual keagamaan merupakan manifestasi penting dari sistem kepercayaan dan identitas komunitas yang memiliki fungsi sosial, spiritual, dan kultural yang kompleks. Dalam konteks masyarakat Muslim Nusantara, praktik ritual lokal seringkali mencerminkan sinkretisme antara ajaran Islam dengan tradisi pra-Islam yang telah berakar sejak berabad-abad lamanya. Geertz (1960) mengidentifikasi bagaimana ritual keagamaan berfungsi sebagai sistem simbol yang membentuk motivasi dan disposisi individu dalam komunitas, sementara Woodward (1989) menekankan bahwa ritual Islam di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari konteks kultural lokal yang membentuk interpretasi dan praktiknya.

Ritual Robo-Robo di Ketapang, Kalimantan Barat merupakan tradisi keagamaan unik dalam lanskap kebudayaan Melayu-Islam Indonesia yang diselenggarakan pada bulan Rajab. Ritual ini melibatkan serangkaian aktivitas spiritual, sosial, dan kultural yang mencerminkan identitas komunitas Muslim Melayu di pesisir Kalimantan Barat. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, ritual Robo-Robo mengalami transformasi signifikan yang melibatkan perubahan bentuk dan makna, serta dinamika relasi kuasa antara aktor personal, komunitas, dan tokoh politik-keagamaan.

Pergeseran ritual keagamaan dalam masyarakat Muslim kontemporer telah menjadi fokus perhatian berbagai sarjana. Hefner (2000) mengamati bahwa demokratisasi dan desentralisasi di Indonesia pasca-Reformasi membawa implikasi terhadap praktik keagamaan lokal, termasuk munculnya kontestasi antara berbagai interpretasi Islam. Howell (2001) menunjukkan bagaimana ritual lokal menjadi arena negosiasi antara tradisi dan modernitas, antara otoritas keagamaan formal dan praktik keagamaan populer. Lebih jauh, Bubalo dan Fealy (2005) mengidentifikasi fenomena politisasi ritual keagamaan sebagai strategi mobilisasi politik di tingkat lokal.

Studi tentang transformasi ritual keagamaan di Indonesia telah banyak dilakukan, namun sebagian besar berfokus pada konteks Jawa dan Sumatera. Beatty (1999) mengeksplorasi perubahan makna ritual keagamaan di Banyuwangi dalam konteks modernisasi, sementara Feener (2007) mengkaji transformasi praktik keagamaan di Aceh. Di Kalimantan, kajian tentang ritual keagamaan masih relatif terbatas. King (1993) memberikan gambaran umum tentang kebudayaan Melayu di Kalimantan Barat, namun tidak secara spesifik membahas dinamika ritual kontemporer. Penelitian Collins (2003) tentang identitas Melayu di perbatasan Kalimantan memberikan konteks penting tentang

konstruksi identitas etno-religius, namun belum mengeksplorasi dimensi ritual dan transformasinya secara mendalam.

Penelitian yang signifikan terletak pada minimnya kajian empiris tentang bagaimana ritual lokal seperti Robo-Robo mengalami transformasi dalam konteks relasi triadik antara aktor personal (individu pelaku ritual), komunitas (kolektif sosial penjaga tradisi), dan tokoh politik-keagamaan (elit yang memiliki kepentingan terhadap ritual). Sementara Mujiburrahman (2006) mengkaji hubungan agama dan politik di Kalimantan Selatan, dan Tyson (2010) menganalisis dinamika politik lokal di Kalimantan Barat, kedua studi tersebut tidak secara khusus membahas dimensi ritual sebagai arena kontestasi dan negosiasi identitas.

Studi tentang komodifikasi dan politisasi ritual keagamaan dalam konteks demokrasi lokal Indonesia masih memerlukan eksplorasi lebih mendalam. Aspinall dan Fealy (2003) mengidentifikasi fenomena politik uang dan mobilisasi identitas dalam pemilihan kepala daerah, namun belum mengaitkannya dengan ritual keagamaan lokal. Erb (2005) menunjukkan bagaimana ritual mengalami komersialisasi di Indonesia Timur, namun konteksnya berbeda dengan ritual keagamaan Muslim di Kalimantan yang memiliki dimensi teologis dan syariat yang lebih ketat.

Novelty penelitian ini terletak pada eksplorasi mendalam tentang dinamika pergeseran ritual Robo-Robo sebagai arena kontestasi multi-aktor yang melibatkan dimensi personal-spiritual, komunitas-kultural, dan politik-keagamaan dalam satu kerangka analisis integratif. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk-bentuk pergeseran ritual, tetapi juga menganalisis mekanisme negosiasi, resistensi, dan adaptasi yang dilakukan oleh berbagai aktor dalam merespons perubahan tersebut. Dengan menggunakan pendekatan etnografi kritis yang

sensitif terhadap dimensi kuasa dan agensi, penelitian ini mengungkapkan bagaimana ritual Robo-Robo menjadi medan pertarungan simbolik antara berbagai kepentingan, sekaligus tetap mempertahankan fungsinya sebagai penanda identitas komunitas Melayu-Islam di Ketapang.

Kontribusi teoretis penelitian ini adalah pengembangan kerangka analisis tentang transformasi ritual keagamaan yang mengintegrasikan perspektif antropologi agama, sosiologi politik, dan studi identitas. Sementara Turner (1969) mengembangkan konsep liminalitas dan komunitas dalam ritual, dan Bell (1992) menawarkan kerangka ritual practice theory, penelitian ini mengadaptasi kedua perspektif tersebut dalam konteks

spesifik Indonesia dengan menambahkan dimensi politik elektoral dan negosiasi otoritas keagamaan. Eickelman dan Piscatori (1996) telah membahas konsep public sphere Muslim dan bagaimana ritual menjadi bagian dari diskursus publik, namun penelitian ini memperluas pemahaman tersebut dengan menunjukkan bagaimana ritual lokal di daerah perifer seperti Ketapang menjadi mikrokosmos dari dinamika Islam politik Indonesia kontemporer.

Berdasarkan problematika dan gap penelitian di atas, penelitian ini bertujuan menjawab bagaimana pergeseran ritual robo-robo dalam pelaksanaan ritual Robo-Robo pada kalangan masyarakat biasa dalam dimensi personal dan dinamika antara komunitas, tokoh politik, dan tokoh keagamaan dalam membentuk, memengaruhi, dan mentransformasi ritual tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi kritis untuk mengeksplorasi secara mendalam pergeseran ritual Robo-Robo di Ketapang, Kalimantan Barat. Pemilihan pendekatan etnografi didasarkan pada karakteristik penelitian yang memerlukan pemahaman mendalam tentang makna kultural, praktik ritual, dan dinamika sosial yang terjadi dalam konteks alamiah masyarakat. Creswell (2013) menegaskan bahwa pendekatan kualitatif tepat digunakan ketika penelitian bertujuan mengeksplorasi fenomena kompleks yang memerlukan pemahaman mendalam tentang pengalaman, perspektif, dan konteks sosial-kultural partisipan. Etnografi kritis dipilih karena penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan praktik ritual, tetapi juga menganalisis relasi kuasa, ideologi, dan kepentingan yang melatarbelakangi transformasi ritual tersebut, sejalan dengan pendekatan yang dikembangkan oleh Madison (2005) dalam *critical ethnography* yang sensitif terhadap isu-isu kekuasaan dan ketidakadilan sosial.

Lokasi penelitian dipilih secara purposif di Kabupaten Ketapang, khususnya di wilayah pesisir dan pusat kota Ketapang yang merupakan episentrum pelaksanaan ritual Robo-Robo. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Ketapang memiliki tradisi Robo-Robo yang telah berlangsung secara turun-temurun dan masih dipertahankan hingga saat ini, meskipun mengalami berbagai pergeseran. Menurut Patton (2015), pemilihan lokasi secara purposif memungkinkan peneliti mengakses informasi yang kaya (*information-rich cases*) dan relevan dengan fokus penelitian.

Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan kunci menggunakan pedoman semi-terstruktur untuk menggali pengalaman, pemaknaan, serta perubahan praktik ritual Robo-Robo. Pendekatan ini mengikuti prinsip Kvale dan Brinkmann (2009) yang menekankan pentingnya dialog reflektif, fleksibilitas pertanyaan, dan penggunaan teknik probing untuk memperoleh data yang kaya dan kontekstual. Setiap wawancara direkam atas persetujuan informan, ditranskrip secara lengkap, dan dianalisis secara sistematis.

Analisis data menggunakan pendekatan tematik yang mengacu pada Braun dan Clarke (2006), dimulai dari proses familiarisasi data, pemberian kode secara induktif, pengelompokan kode menjadi tema, peninjauan ulang, hingga penulisan deskripsi tematik. Interpretasi temuan dilakukan secara iteratif, dengan validasi melalui diskusi reflektif bersama beberapa informan untuk memastikan ketepatan makna yang ditangkap peneliti. Konsistensi metodologis dan ketelitian analitis dijaga melalui prinsip trustworthiness Lincoln dan Guba (1985), mencakup kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas, serta reflektivitas peneliti dalam memahami posisi, bias, dan pengaruhnya terhadap proses penelitian sebagaimana dianjurkan dalam etnografi kritis oleh Madison (2005).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sejarah dan Makna Tradisional Ritual Robo-Robo**

Ritual Robo-Robo di Ketapang, Kalimantan Barat merupakan tradisi keagamaan yang telah mengakar dalam masyarakat Melayu pesisir dan pedalaman sejak beberapa dekade lalu. Berdasarkan temuan penelitian, tradisi ini memiliki akar historis yang dapat ditelusuri hingga era 1960-an, meskipun dalam bentuk yang jauh lebih sederhana dibandingkan pelaksanaan kontemporer. Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Abdul Rahman, tokoh agama dari Desa Padang, Kecamatan Sandai, bahwa "kalau cerita dari orang tua saya dulu, sudah ada sejak tahun 1960-an. Tapi waktu itu acaranya sederhana, hanya makan bersama dan doa di surau." Pernyataan ini mengonfirmasi bahwa ritual Robo-Robo bukanlah fenomena baru, melainkan warisan kultural yang telah ditransmisikan lintas generasi dalam komunitas Melayu Ketapang.

Secara temporal, ritual Robo-Robo dilaksanakan pada hari Rabu terakhir bulan Safar dalam kalender Hijriyah, yang dalam tradisi lokal sering disebut sebagai "mandi Safar". Pemilihan waktu ini memiliki signifikansi teologis dan kultural yang terkait dengan kepercayaan tentang bulan Safar sebagai periode yang memerlukan perlindungan spiritual

khusus. Bapak Utu Iskandar, akademisi dan pemerhati budaya Melayu, menjelaskan bahwa "tradisi ini biasanya dilaksanakan pada hari Rabu terakhir bulan Safar, dan melibatkan doa selamat serta patungan tanggung renteng." Konsep "patungan tanggung renteng" mencerminkan dimensi solidaritas komunal yang menjadi inti dari ritual ini, di mana tanggungjawab spiritual dan material dibagi secara kolektif oleh seluruh anggota komunitas.

Makna tradisional ritual Robo-Robo berpusat pada dua fungsi utama: spiritual dan sosial. Dari dimensi spiritual, ritual ini berfungsi sebagai media untuk memanjatkan doa keselamatan dan menolak bala (marabahaya). Bapak Abdul Rahman menegaskan bahwa "robo-robo itu tradisi lama masyarakat Melayu, khususnya di wilayah pesisir dan pedalaman seperti Sandai. Intinya acara ini untuk memanjatkan doa keselamatan dan menolak bala." Fungsi apotropaik (penolak bahaya) ini menunjukkan bahwa ritual tidak hanya sebagai ekspresi keimanan, tetapi juga sebagai mekanisme psikologis-kultural untuk menghadapi ketidakpastian dan ancaman dalam kehidupan. Dalam konteks masyarakat pesisir dan pedalaman yang secara historis rentan terhadap berbagai bencana alam dan kesulitan hidup, ritual semacam ini memberikan rasa keamanan ontologis dan kepastian spiritual bagi komunitasnya.

Dari dimensi sosial, ritual Robo-Robo berfungsi sebagai momen untuk mempererat kohesi sosial dan silaturahmi antarwarga. Elemen makan bersama yang menjadi bagian integral dari ritual mencerminkan simbolisme kebersamaan dan solidaritas komunal. Bapak Abdul Rahman menjelaskan bahwa "biasanya kami baca doa bersama dan makan bersama di luar rumah, itu simbol kebersamaan." Praktik makan bersama dalam ruang publik (di luar rumah) bukan sekadar aktivitas konsumsi makanan, tetapi merupakan ritual performatif yang menegaskan identitas kolektif dan menghapus batas-batas sosial antarindividu dalam komunitas. Turner (1969) menjelaskan bahwa makan bersama dalam konteks ritual menciptakan kondisi "communitas" di mana hierarki sosial sementara ditanggihkan dan solidaritas egaliter ditegaskan.

Makna kebersamaan ini lebih lanjut diartikulasikan oleh Bapak Abdul Rahman ketika ia menyatakan bahwa "yang utama itu nilai kebersamaan dan rasa syukur. Walau bentuknya sederhana, tapi maknanya besar. Kita berdoa agar dijauhkan dari marabahaya, sekaligus mempererat hubungan sosial antarwarga." Pernyataan ini mengungkapkan kesadaran reflektif dari aktor ritual tentang fungsi ganda ritual: sebagai praktik religius (doa dan syukur) sekaligus sebagai mekanisme integrasi sosial. Konsep "maknanya besar" meskipun "bentuknya sederhana" menunjukkan bahwa nilai simbolik ritual tidak terletak pada

kemegahan atau elaborasi prosesi, melainkan pada intensitas pengalaman kolektif dan pemaknaan yang dilekatkan oleh komunitas.

Karakteristik penting dari ritual Robo-Robo tradisional adalah sifatnya yang voluntary (sukarela) dan inklusif. Bapak Abdul Rahman menekankan bahwa ritual ini "bukan kewajiban agama, melainkan kebiasaan turun-temurun. Kalau di sini, orang yang mampu biasanya ikut serta, kalau tidak pun nggak apa-apa." Posisi ritual sebagai tradisi lokal yang tidak diklaim sebagai kewajiban agama menunjukkan kesadaran teologis yang matang dari komunitas tentang perbedaan antara ajaran Islam normatif dan praktik kultural lokal. Hal ini sejalan dengan konsep "adat" dalam masyarakat Melayu yang dipahami sebagai domain yang berbeda namun komplementer dengan "syarak" (syariat Islam), sebagaimana dikaji oleh Bowen (1993) dalam konteks masyarakat Aceh.

Inklusivitas ritual juga tercermin dalam keterbukaan partisipasi lintas etnis dan agama. Bapak Abdul Rahman menyebutkan bahwa "masyarakat dari suku lain juga sering diundang. Kadang ada juga teman-teman Dayak, Jawa, atau Bugis ikut makan bersama, jadi suasananya sangat terbuka." Keterbukaan ini mencerminkan karakter kosmopolitan dan toleran dari masyarakat Melayu pesisir yang secara historis telah terbiasa dengan interaksi dengan berbagai kelompok etnis dan budaya dalam konteks perdagangan maritim dan migrasi. Ritual Robo-Robo dengan demikian tidak hanya berfungsi sebagai penanda identitas Melayu-Islam, tetapi juga sebagai arena untuk membangun harmoni sosial dalam masyarakat yang plural.

Struktur pelaksanaan ritual Robo-Robo tradisional relatif sederhana dan tidak memerlukan persiapan yang rumit. Bapak Abdul Rahman menjelaskan bahwa "nggak banyak. Biasanya kami masak makanan khas seperti ketupat, ikan bakar, dan lauk kampung lainnya. Makanan itu dimakan bersama keluarga atau dibagikan ke tetangga." Kesederhanaan ini mencerminkan karakter ritual yang berakar pada kehidupan sehari-hari masyarakat dan tidak mengalienasi partisipan dengan tuntutan yang berlebihan. Pemilihan makanan khas lokal seperti ketupat dan ikan bakar juga memiliki dimensi identitas kultural yang menegaskan keterkaitan ritual dengan tradisi kuliner Melayu. Distribusi makanan kepada tetangga berfungsi sebagai mekanisme redistribusi ekonomi informal dan penguatan jaringan sosial di tingkat mikro.

Aspek penting lainnya dari ritual tradisional adalah fleksibilitas dan adaptabilitasnya terhadap konteks lokal. Bapak Abdul Rahman menyebutkan bahwa "ada juga yang melakukan mandi di sungai, tapi sekarang lebih sering di rumah atau di halaman masjid."

Pergeseran lokasi praktik mandi dari sungai ke rumah atau halaman masjid menunjukkan bahwa ritual tidak kaku dan dapat beradaptasi dengan perubahan kondisi lingkungan dan infrastruktur tanpa kehilangan makna esensialnya. Hal ini sejalan dengan argumen Hefner (2000) bahwa Islam Indonesia dicirikan oleh fleksibilitas dan kemampuan untuk mengakomodasi keragaman praktik lokal sambil mempertahankan inti ajaran Islam.

Dari perspektif teologis, posisi ritual Robo-Robo dalam Islam telah menjadi diskursus yang melibatkan berbagai interpretasi dari otoritas keagamaan. Bapak Utu Iskandar mengutip pandangan Nahdlatul Ulama (NU) yang menyatakan bahwa "robo-robo dapat dianggap sebagai sebuah tradisi yang positif dan dapat diterima, asalkan tidak mengandung unsur-unsur yang bertentangan dengan ajaran Islam." Legitimasi dari organisasi keagamaan mainstream seperti NU memberikan justifikasi teologis bagi keberlangsungan ritual dan melindunginya dari tuduhan bid'ah atau penyimpangan. Namun, legitimasi ini bersifat kondisional dengan klausul "asalkan tidak ada unsur-unsur yang menyimpang dari ajaran Islam," yang membuka ruang untuk interpretasi dan kontestasi tentang apa yang dianggap sesuai atau menyimpang.

Pandangan NU lebih lanjut menekankan pentingnya menjaga nilai-nilai Islam dalam pelaksanaan ritual, seperti "menjaga kebersihan, menghormati orang lain, dan tidak melakukan hal-hal yang dapat merusak kerukunan masyarakat." Penekanan pada etika dan moralitas Islam ini menunjukkan upaya untuk "mengislamkan" ritual lokal dengan membingkai makna dan praktiknya dalam kerangka normatif Islam. Strategi ini sejalan dengan konsep "Islamisasi" yang dikemukakan oleh Woodward (1989) dalam kajiannya tentang Islam Jawa, di mana praktik-praktik lokal dilegitimasi dengan mengaitkannya dengan prinsip-prinsip Islam universal seperti kebersihan, penghormatan, dan kerukunan.

### **Pergeseran Bentuk dan Praktik Ritual**

Ritual Robo-Robo telah mengalami transformasi signifikan dalam beberapa dekade terakhir, baik dalam hal bentuk, skala, maupun kompleksitas pelaksanaannya. Pergeseran ini tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan merupakan proses gradual yang dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk modernisasi, urbanisasi, dan perubahan struktur sosial-politik di tingkat lokal. Bapak Abdul Rahman mengamati bahwa "baru sekitar sepuluh tahun terakhir ini mulai sering diadakan lebih ramai dan terkoordinasi antar kampung." Pernyataan ini mengindikasikan adanya intensifikasi dan formalisasi ritual yang sebelumnya lebih bersifat informal dan terbatas pada lingkup kampung individual.

Salah satu pergeseran mendasar adalah ekspansi skala pelaksanaan ritual dari level rumah tangga atau kampung menjadi level kecamatan atau bahkan kabupaten. Jika sebelumnya ritual dilaksanakan secara sederhana di rumah-rumah warga atau surau kampung dengan partisipan terbatas pada keluarga dan tetangga dekat, kini pelaksanaan melibatkan koordinasi antarkampung dan bahkan melibatkan berbagai institusi formal. Bapak Uti Iskandar mencatat bahwa ritual "biasanya melibatkan tokoh-tokoh lintas agama dan masyarakat." Keterlibatan tokoh lintas sektor ini menandai transformasi ritual dari acara komunitas informal menjadi event publik yang memiliki dimensi politik dan representasional yang lebih luas.

Pergeseran lokasi pelaksanaan juga mencerminkan perubahan karakter ritual. Sementara pelaksanaan tradisional dilakukan di rumah-rumah warga atau di tepi sungai, pelaksanaan kontemporer lebih sering berlangsung di masjid atau halaman masjid. Bapak Abdul Rahman menjelaskan bahwa "ada juga yang melakukan mandi di sungai, tapi sekarang lebih sering di rumah atau di halaman masjid." Pemindahan lokasi ke masjid memiliki implikasi simbolik yang penting, yaitu upaya untuk lebih "mengislamkan" ritual dengan mengaitkannya dengan institusi keagamaan formal. Masjid sebagai ruang sakral Islam memberikan legitimasi religius yang lebih kuat dibandingkan dengan rumah atau sungai yang merupakan ruang profan atau bahkan diasosiasikan dengan praktik pra-Islam.

Aspek kelembagaan dalam penyelenggaraan ritual juga mengalami formalisasi. Bapak Abdul Rahman menyebutkan bahwa ritual "biasanya dikoordinasikan oleh tokoh masyarakat dan lembaga adat Melayu. Kadang juga kerja sama dengan pengurus masjid atau MABM di tingkat kecamatan." Pelibatan lembaga formal seperti Majelis Adat Budaya Melayu (MABM) dan pengurus masjid menandai birokratisasi ritual yang sebelumnya diorganisir secara informal melalui jaringan sosial primer. Formalisasi ini di satu sisi meningkatkan kapasitas organisasional dan jangkauan ritual, namun di sisi lain berpotensi menggeser karakter spontan dan egaliter ritual tradisional menuju struktur yang lebih hierarkis.

Pergeseran bentuk ritual juga terlihat dalam elaborasi prosesi dan penambahan elemen-elemen baru yang tidak ada dalam praktik tradisional. Bapak Abdul Rahman mengindikasikan upaya untuk melibatkan generasi muda melalui "kegiatan gotong royong atau lomba-lomba kecil saat robo-robo." Penambahan elemen hiburan dan kompetisi ini mencerminkan adaptasi ritual terhadap selera dan ekspektasi generasi muda yang terbiasa dengan bentuk-bentuk aktivitas yang lebih dinamis dan interaktif. Namun, adaptasi

semacam ini juga menimbulkan pertanyaan tentang sejauh mana modifikasi dapat dilakukan tanpa mengubah esensi spiritual dan sakralitas ritual.

Komersialisasi merupakan dimensi pergeseran lain yang perlu dicatat, meskipun tidak dibahas secara eksplisit dalam wawancara namun tersirat dari konteks pelaksanaan kontemporer yang lebih "ramai". Ekspansi skala ritual dan keterlibatan berbagai institusi seringkali diikuti oleh munculnya aktivitas ekonomi di sekitar event ritual, seperti pedagang makanan, penjual souvenir, dan layanan lainnya. Erb (2005) dalam studinya tentang ritual di Indonesia Timur menunjukkan bahwa komersialisasi ritual merupakan fenomena umum dalam konteks modernisasi, di mana momen spiritual dimanfaatkan juga sebagai peluang ekonomi. Sementara hal ini dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal, namun juga berpotensi menggeser fokus dari dimensi spiritual ke dimensi material.

Transformasi dalam hal partisipasi juga patut dicatat. Sementara ritual tradisional dicirikan oleh partisipasi organik dari warga yang terdorong oleh motivasi spiritual dan solidaritas komunal, pelaksanaan kontemporer menunjukkan tren mobilisasi yang lebih terorganisir dan bahkan politis. Bapak Uti Iskandar menyebutkan bahwa "tokoh-tokoh ini juga akan memberikan ceramah dan nasihat kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga kerukunan dan toleransi antar umat beragama." Kehadiran ceramah dan sambutan dari tokoh-tokoh formal mengindikasikan bahwa ritual kini juga berfungsi sebagai forum untuk diseminasi wacana tertentu, baik yang bersifat keagamaan, sosial, maupun politik.

Namun demikian, pergeseran bentuk dan praktik ritual tidak sepenuhnya menggeser makna tradisional yang dijaga oleh komunitas. Bapak Abdul Rahman menegaskan komitmen untuk mempertahankan nilai-nilai inti dengan menyatakan "selama maknanya dijaga, tradisi ini insyaallah tetap hidup." Pernyataan ini mencerminkan kesadaran tentang pentingnya menjaga kontinuitas makna di tengah perubahan bentuk. Konsep "living tradition" yang dikemukakan oleh Shils (1981) relevan dalam konteks ini, di mana tradisi yang hidup adalah tradisi yang mampu beradaptasi dengan perubahan konteks sambil mempertahankan inti nilai yang menjadi jati dirinya.

### **Dimensi Personal: Motivasi dan Pengalaman Individu Pelaku Ritual**

Dimensi personal dalam ritual Robo-Robo mencakup motivasi spiritual, pengalaman subjektif, dan makna individual yang dilekatkan oleh pelaku ritual dalam konteks kehidupan pribadi mereka. Meskipun ritual bersifat kolektif, namun partisipasi individu didorong oleh berbagai motivasi personal yang kompleks dan beragam. Dari hasil wawancara dengan

masyarakat biasa di Sandai dan Ketapang, terungkap bahwa motivasi utama partisipasi dalam ritual Robo-Robo adalah pencarian keselamatan spiritual dan perlindungan dari bahaya. Sebagaimana diartikulasikan oleh Bapak Abdul Rahman, ritual ini bertujuan untuk "memanjatkan doa keselamatan dan menolak bala."

Motivasi spiritual ini berakar pada kepercayaan tentang kekuatan doa kolektif dalam menghadirkan keberkahan dan menangkal marabahaya. Dalam pandangan pelaku ritual, partisipasi dalam Robo-Robo bukan sekadar kewajiban sosial, tetapi merupakan investasi spiritual untuk keselamatan diri dan keluarga. Konsep "menolak bala" mencerminkan worldview yang melihat kehidupan sebagai arena yang penuh dengan ancaman dan ketidakpastian, sehingga diperlukan proteksi spiritual melalui ritual. Geertz (1960) menjelaskan bahwa ritual dalam masyarakat Jawa berfungsi sebagai mekanisme untuk menghadapi "chaos" dan menciptakan "order" dalam dunia yang penuh dengan ancaman. Fungsi serupa juga ditemukan dalam konteks Robo-Robo di Ketapang.

Namun, motivasi spiritual tidak terpisah dari motivasi sosial. Bagi banyak pelaku ritual, partisipasi dalam Robo-Robo juga didorong oleh keinginan untuk menjaga hubungan sosial dan memenuhi ekspektasi komunitas. Bapak Abdul Rahman menekankan bahwa ritual ini penting untuk "mempererat hubungan sosial antarwarga." Dalam masyarakat yang menjunjung tinggi nilai kolektivisme dan kekerabatan, tidak berpartisipasi dalam ritual komunal dapat dipersepsikan sebagai pengabaian terhadap solidaritas sosial. Dengan demikian, partisipasi ritual juga merupakan cara untuk menegaskan identitas sebagai anggota komunitas yang baik dan terpercaya.

Pengalaman subjektif pelaku ritual selama pelaksanaan Robo-Robo juga mencerminkan kompleksitas makna personal. Momen doa bersama dan makan bersama menghadirkan pengalaman emosional yang intens yang memperkuat ikatan dengan komunitas dan dengan yang transenden. Turner (1969) menjelaskan bahwa ritual menciptakan kondisi "liminalitas" di mana partisipan mengalami transformasi sementara dari status sosial biasa mereka dan memasuki kondisi "communitas" yang dicirikan oleh kesetaraan dan solidaritas. Dalam konteks Robo-Robo, momen makan bersama di luar rumah menciptakan ruang liminal di mana hierarki sosial sementara ditanggihkan dan semua partisipan diperlakukan setara.

Makna rasa syukur juga menjadi dimensi personal yang penting dalam ritual. Bapak Abdul Rahman menyebutkan bahwa ritual ini merupakan ekspresi "rasa syukur" kepada Tuhan atas nikmat yang telah diberikan. Syukur dalam konteks ini bukan hanya sikap

mental, tetapi juga praktik performatif yang diwujudkan melalui doa, berbagi makanan, dan berkumpul bersama. Praktik bersyukur secara kolektif memperkuat kesadaran akan ketergantungan manusia kepada Tuhan dan pentingnya menjalani hidup dengan penuh kerendahan hati dan penghargaan terhadap anugerah kehidupan.

Sifat voluntary dari partisipasi ritual juga mencerminkan penghargaan terhadap agensi individual. Bapak Abdul Rahman menegaskan bahwa "kalau di sini, orang yang mampu biasanya ikut serta, kalau tidak pun nggak apa-apa." Ketiadaan sanksi sosial atau religius bagi yang tidak berpartisipasi menunjukkan bahwa ritual tidak berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang koersif, melainkan sebagai ruang partisipasi sukarela yang dihargai namun tidak dipaksakan. Hal ini memberikan ruang bagi individu untuk menegosiasikan tingkat dan bentuk keterlibatan mereka berdasarkan kapasitas ekonomi, kondisi personal, dan preferensi spiritual mereka.

Namun, ada juga tantangan dalam mempertahankan makna personal ritual di tengah transformasi yang terjadi. Bapak Abdul Rahman mengakui bahwa "anak muda sekarang masih ikut terlibat, meski nggak sebanyak dulu." Penurunan partisipasi generasi muda mengindikasikan adanya pergeseran dalam pemaknaan dan relevansi ritual dalam kehidupan kontemporer. Generasi muda yang terpapar dengan modernitas dan pluralitas pilihan spiritual mungkin tidak lagi merasakan urgensi yang sama dengan generasi tua dalam berpartisipasi dalam ritual lokal. Hal ini menimbulkan kekhawatiran tentang keberlanjutan transmisi nilai dan tradisi lintas generasi.

Upaya untuk melibatkan generasi muda melalui "kegiatan gotong royong atau lomba-lomba kecil" mencerminkan strategi adaptasi untuk membuat ritual lebih relevan dan menarik bagi sensibilitas generasi muda. Namun, strategi semacam ini juga menimbulkan pertanyaan tentang autentisitas pengalaman ritual. Apakah partisipasi yang dimotivasi oleh hiburan dan kompetisi menghasilkan pengalaman spiritual yang sama dengan partisipasi yang dimotivasi oleh keimanan dan solidaritas komunal? Atau justru modifikasi semacam ini diperlukan untuk menjaga relevansi ritual dalam konteks yang berubah? Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi dilema yang harus dinegosiasikan oleh komunitas dalam mempertahankan tradisi mereka.

Dari perspektif individu pelaku ritual, Robo-Robo tetap memiliki makna personal yang signifikan sebagai momen untuk berhenti sejenak dari rutinitas kehidupan, merenungkan hubungan dengan Tuhan dan sesama, serta memperbarui komitmen spiritual dan sosial. Dalam kehidupan modern yang sering dicirikan oleh individualisasi dan fragmentasi sosial,

ritual komunal seperti Robo-Robo menawarkan kesempatan langka untuk mengalami solidaritas kolektif dan keterhubungan dengan sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri. Makna personal inilah yang terus memotivasi partisipasi meskipun berbagai pergeseran bentuk dan konteks terjadi.

### **Dimensi Komunitas: Kohesi Sosial dan Negosiasi Identitas**

Ritual Robo-Robo berfungsi sebagai mekanisme penting untuk membangun dan mempertahankan kohesi sosial dalam komunitas Melayu di Ketapang. Fungsi integratif ritual telah lama diakui dalam teori sosiologi agama sejak Durkheim (1912) yang melihat ritual sebagai cara masyarakat untuk menegaskan solidaritas kolektif dan nilai-nilai bersama. Dalam konteks Robo-Robo, fungsi ini terwujud melalui berbagai praktik seperti doa bersama, makan bersama, dan gotong royong dalam persiapan dan pelaksanaan ritual. Bapak Abdul Rahman menegaskan bahwa "yang utama itu nilai kebersamaan dan rasa syukur. Walau bentuknya sederhana, tapi maknanya besar."

Konsep "patungan tanggung renteng" yang menjadi karakteristik ritual Robo-Robo mencerminkan prinsip solidaritas dan tanggung jawab bersama dalam komunitas. Dalam sistem tanggungan kolektif ini, beban finansial dan kerja untuk pelaksanaan ritual dibagi secara merata atau proporsional di antara anggota komunitas. Bapak Uti Iskandar menjelaskan bahwa ritual "melibatkan doa selamat serta patungan tanggung renteng." Sistem ini bukan hanya mekanisme praktis untuk memobilisasi sumber daya, tetapi juga merupakan ekspresi simbolik dari prinsip kesetaraan dan kepedulian mutual dalam komunitas. Setiap orang berkontribusi sesuai kapasitasnya, dan setiap orang mendapatkan manfaat spiritual yang sama terlepas dari besarnya kontribusi material.

Praktik makan bersama dalam ritual Robo-Robo memiliki fungsi sosial yang sangat penting dalam memperkuat ikatan komunal. Bapak Abdul Rahman menjelaskan bahwa "biasanya kami baca doa bersama dan makan bersama di luar rumah, itu simbol kebersamaan." Makan bersama di ruang publik (di luar rumah) memiliki makna simbolik yang berbeda dari makan di dalam rumah yang lebih privat. Ruang publik menciptakan visibilitas dan aksesibilitas yang memungkinkan semua anggota komunitas untuk berpartisipasi, terlepas dari status sosial-ekonomi mereka. Praktik ini menghapus batas-batas sosial dan menciptakan momen egalitarianisme sementara di mana semua partisipan duduk bersama dan berbagi makanan yang sama.

Selain itu, distribusi makanan kepada tetangga juga berfungsi sebagai mekanisme untuk memperluas jaringan solidaritas melampaui partisipan langsung ritual. Bapak Abdul Rahman menyebutkan bahwa "makanan itu dimakan bersama keluarga atau dibagikan ke tetangga." Praktik berbagi makanan ini mencerminkan nilai resiprositas dan kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain yang menjadi fondasi kohesi sosial dalam masyarakat tradisional. Mauss (1925) dalam teori gift exchange menjelaskan bahwa pemberian hadiah (termasuk makanan) menciptakan kewajiban sosial untuk membalas yang memperkuat ikatan sosial jangka panjang.

Dimensi komunitas juga tercermin dalam inklusivitas ritual yang melibatkan tidak hanya komunitas Melayu tetapi juga kelompok etnis lain. Bapak Abdul Rahman menyebutkan bahwa "masyarakat dari suku lain juga sering diundang. Kadang ada juga teman-teman Dayak, Jawa, atau Bugis ikut makan bersama, jadi suasananya sangat terbuka." Keterbukaan ini mencerminkan karakter pluralis dari masyarakat Ketapang yang terdiri dari berbagai kelompok etnis dan agama. Ritual Robo-Robo dengan demikian tidak hanya berfungsi untuk memperkuat identitas Melayu, tetapi juga sebagai arena untuk membangun harmoni dan kohesi sosial dalam masyarakat yang plural.

Namun, fungsi integratif ritual juga menghadapi tantangan dalam konteks perubahan sosial kontemporer. Salah satu tantangan utama adalah menurunnya partisipasi generasi muda yang mengancam keberlanjutan transmisi nilai dan tradisi. Bapak Abdul Rahman mengakui bahwa "anak muda sekarang masih ikut terlibat, meski nggak sebanyak dulu." Penurunan ini dapat dikaitkan dengan berbagai faktor termasuk urbanisasi, migrasi keluar untuk pendidikan dan pekerjaan, serta pergeseran nilai dan prioritas hidup di kalangan generasi muda. Dalam konteks modernitas, identitas tidak lagi secara otomatis diwariskan melalui tradisi keluarga dan komunitas, tetapi harus secara aktif dipilih dan dinegosiasikan oleh individu.

Dalam menghadapi tantangan ini, komunitas mengadopsi berbagai strategi untuk mempertahankan relevansi ritual bagi generasi muda. Bapak Abdul Rahman menjelaskan upaya untuk "libatkan mereka, misalnya dengan kegiatan gotong royong atau lomba-lomba kecil saat robo-robo. Tujuannya biar mereka paham bahwa ini bagian dari identitas budaya kita." Strategi ini mencerminkan negosiasi antara mempertahankan tradisi dan mengadaptasinya terhadap selera dan ekspektasi generasi baru. Penambahan elemen hiburan dan kompetisi dapat dilihat sebagai cara untuk membuat ritual lebih "fun" dan

engaging bagi generasi muda yang terbiasa dengan bentuk-bentuk aktivitas yang lebih dinamis dan interaktif.

Dimensi komunitas juga melibatkan peran tokoh masyarakat dan lembaga adat dalam mengorganisir dan memfasilitasi ritual. Bapak Abdul Rahman menyebutkan bahwa ritual "dikoordinasikan oleh tokoh masyarakat dan lembaga adat Melayu. Kadang juga kerja sama dengan pengurus masjid atau MABM di tingkat kecamatan." Keterlibatan tokoh dan lembaga formal mencerminkan upaya untuk melembagakan

## **KESIMPULAN**

Ritual Robo-Robo di Ketapang telah mengalami pergeseran bentuk yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir, namun esensi spiritual dan sosial-kulturalnya tetap dipertahankan oleh komunitas. Transformasi ritual dari praktik sederhana berbasis keluarga dan kampung menjadi event publik yang terkoordinasi mencerminkan dinamika kompleks antara tradisi dan modernitas. Pergeseran ini meliputi ekspansi skala pelaksanaan, pemindahan lokasi ke ruang yang lebih formal (masjid), formalisasi kelembagaan melalui keterlibatan MABM dan pengurus masjid, serta penambahan elemen-elemen baru seperti lomba dan kegiatan gotong royong untuk menarik partisipasi generasi muda. Meskipun demikian, nilai-nilai inti ritual doa keselamatan, penolakan bala, kebersamaan, dan Syukur tetap menjadi motivasi utama partisipasi masyarakat, menunjukkan bahwa perubahan bentuk tidak selalu berarti hilangnya makna tradisional.

Dimensi personal, komunitas, dan politik-keagamaan dalam ritual Robo-Robo saling berinteraksi dalam proses negosiasi yang dinamis. Di tingkat personal, motivasi spiritual dan sosial mendorong partisipasi sukarela yang menghormati agensi individual. Di tingkat komunitas, ritual berfungsi sebagai mekanisme kohesi sosial melalui praktik patungan tanggung renteng, makan bersama, dan inklusivitas lintas etnis yang memperkuat harmoni dalam masyarakat plural. Namun, tantangan seperti menurunnya partisipasi generasi muda dan potensi politisasi ritual memerlukan strategi adaptasi yang hati-hati untuk menjaga keseimbangan antara pelestarian tradisi dan relevansi kontemporer. Ritual Robo-Robo dengan demikian menjadi mikrokosmos dari dinamika Islam lokal Indonesia yang mampu beradaptasi dengan perubahan konteks sambil mempertahankan identitas kultural dan spiritual komunitas.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar komunitas dan tokoh adat-keagamaan di Ketapang mengembangkan strategi pelestarian ritual Robo-Robo yang seimbang antara

mempertahankan nilai-nilai tradisional dan mengadaptasi bentuk pelaksanaan terhadap konteks kontemporer. Upaya melibatkan generasi muda perlu diperkuat melalui pendekatan edukatif yang menekankan makna spiritual dan kultural ritual, bukan hanya melalui penambahan elemen hiburan yang berisiko menggeser fokus dari dimensi sakral ke profan. Dokumentasi dan transmisi pengetahuan tentang sejarah, filosofi, dan praktik ritual kepada generasi muda melalui pendidikan formal dan informal sangat penting untuk memastikan keberlanjutan tradisi. Selain itu, perlu diwaspadai potensi politisasi dan komersialisasi berlebihan yang dapat menggeser makna autentik ritual menjadi instrumen kepentingan tertentu atau komoditas ekonomi semata.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi lebih mendalam dimensi politik-keagamaan yang belum sepenuhnya terungkap dalam penelitian ini, khususnya terkait peran tokoh politik dan dinamika elektoral dalam mempengaruhi pelaksanaan ritual. Penelitian komparatif dengan ritual serupa di wilayah lain di Kalimantan atau Nusantara dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pola umum dan keunikan lokal dalam transformasi ritual keagamaan. Studi longitudinal yang melacak perubahan ritual dalam jangka waktu lebih panjang juga akan memberikan data berharga tentang trajektori transformasi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Terakhir, penelitian tentang persepsi dan pengalaman generasi muda terhadap ritual tradisional akan memberikan wawasan penting untuk merancang strategi pelestarian yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan generasi penerus tradisi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aspinall, E., & Fealy, G. (Eds.). (2003). *Local power and politics in Indonesia: Decentralisation and democratisation*. ISEAS Publishing.
- Beatty, A. (1999). *Varieties of Javanese religion: An anthropological account*. Cambridge University Press.
- Bell, C. (1992). *Ritual theory, ritual practice*. Oxford University Press.
- Bowen, J. R. (1993). *Muslims through discourse: Religion and ritual in Gayo society*. Princeton University Press.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
- Bubalo, A., & Fealy, G. (2005). *Joining the caravan? The Middle East, Islamism and Indonesia*. Lowy Institute for International Policy.
- Collins, J. T. (2003). *Malay, world language: A short history*. Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). Sage Publications.

- Durkheim, É. (1912). *The elementary forms of religious life*. Free Press.
- Eickelman, D. F., & Piscatori, J. (1996). *Muslim politics*. Princeton University Press.
- Erb, M. (2005). Constraining cultural heritage: Creating space for commercial tourism in Flores, Indonesia. In S. Yamashita, D. Kadir, & J. S. Eades (Eds.), *Globalization in Southeast Asia: Local, national, and transnational perspectives* (pp. 106-125). Berghahn Books.
- Feener, R. M. (2007). *Muslim legal thought in modern Indonesia*. Cambridge University Press.
- Geertz, C. (1960). *The religion of Java*. University of Chicago Press.
- Hefner, R. W. (2000). *Civil Islam: Muslims and democratization in Indonesia*. Princeton University Press.
- Howell, J. D. (2001). Sufism and the Indonesian Islamic revival. *The Journal of Asian Studies*, 60(3), 701-729.
- King, V. T. (1993). *The peoples of Borneo*. Blackwell Publishers.
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2009). *InterViews: Learning the craft of qualitative research interviewing* (2nd ed.). Sage Publications.
- Madison, D. S. (2005). *Critical ethnography: Method, ethics, and performance*. Sage Publications.
- Mujiburrahman. (2006). *Feeling threatened: Muslim-Christian relations in Indonesia's New Order*. Amsterdam University Press.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research and evaluation methods* (4th ed.). Sage Publications.
- Shils, E. (1981). *Tradition*. University of Chicago Press.
- Turner, V. (1969). *The ritual process: Structure and anti-structure*. Aldine Publishing.
- Tyson, A. D. (2010). *Decentralization and adat revivalism in Indonesia: The politics of becoming indigenous*. Routledge.
- Woodward, M. R. (1989). *Islam in Java: Normative piety and mysticism in the Sultanate of Yogyakarta*. University of Arizona Press.